

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya (UU No 32 Tahun 2009). Kondisi lingkungan saat ini semakin memprihatinkan. Hal ini dipicu oleh ulah manusia yang mengeksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa batas. Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang cenderung tidak peduli, maka mengubah perilaku manusia menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisis lingkungan. Kualitas lingkungan hidup sekarang ini semakin menurun karena tindakan eksploitatif terhadap alam yang berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologisnya. Lemahnya kesadaran kita terhadap lingkungan hidup juga terjadi karena adanya anggapan yang memandang bahwa pemanfaatan alam bagi manusia itu merupakan hal yang wajar, misalnya menebang pohon guna kebutuhan manusia dan membuang sampah sembarangan merupakan suatu hal yang wajar karena belum ada aturan yang ketat untuk hal tersebut.

Isu mengenai pelestarian lingkungan baru disadari oleh negara maju yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan secara global. Salah satu permasalahan lingkungan yang mendapat perhatian dan harus dihadapi oleh

masyarakat dunia saat ini adalah *global warming* (pemanasan global) yang menyebabkan perubahan iklim. Pemanasan global merupakan permasalahan modern dan rumit. Kemiskinan, ekonomi, pembangunan dan pertumbuhan penduduk menjadi penyebabnya. Bukan hal yang mudah untuk mengatasinya dan apabila tidak mempedulikannya akan membuat keadaan menjadi semakin buruk. Sebagaimana pernyataan, “... *Global warming is a “modern” problem-complicated, involving the entire world, tangled up with difficult issues such as poverty, economic development and population growth. Dealing with it will not be easy. Ignoring it will be worse* (United Nation, 2010).

Warga negara memiliki hak ekologi yang diatur oleh hukum untuk berperan serta dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal tersebut sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) pasal 5 ayat (3) yang menyatakan bahwa, “Setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup”. Kaitan antara perilaku warga negara dengan krisis ekologi di perkotaan digambarkan oleh Sudarmadi, dkk (2011) sebagai penyebab kerusakan lingkungan karena didominasi oleh kurangnya kesadaran warga dalam pengelolaan lingkungan.

Ada keterkaitan antara jumlah penduduk (manusia) dan penurunan kualitas lingkungan hidup. Penurunan kualitas lingkungan hidup oleh manusia terdiri atas 3 faktor yaitu jumlah manusia, jumlah sumber daya alam yang dipergunakan oleh setiap manusia, dan dampak lingkungan dari sumber daya alam dipergunakan (Miller, 1982). Perilaku manusia berhubungan dengan lingkungan hidup (Heimstra dan McFarling, 1974). Salah satu hubungan antara penurunan kualitas lingkungan hidup

dan manusia (sosial) yaitu sebagian besar penurunan kualitas lingkungan hidup hasil dari tindakan atau perilaku manusia (Barry, 2007). Kepribadian manusia itu sendiri dan situasi/keadaan lingkungan sekitar akan mempengaruhi perilaku lingkungan seseorang (Laurens, 2012). Perilaku manusia dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada lingkungan hidup (Susilo, 2012).

Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Hal ini tidak menutup kemungkinan menimbulkan sejumlah persoalan lanjutan, diantaranya adalah produksi sampah dan pembuangannya. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, bahwa Indonesia memproduksi sampah hingga 65 juta ton pada 2016 tahun lalu, dan jumlah sekarang naik 1 juta ton dari sebelumnya. Berdasarkan laporan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya mengatakan sampah yang paling banyak dihasilkan adalah sampah organik yang mencapai sekitar 60% dan sampah plastik yang mencapai 15% dari total timbunan sampah, terutama di daerah perkotaan.

Data tersebut menunjukkan dalam 10 tahun terakhir sampah plastik terus meningkat secara kuantitas. Tak dapat dipungkiri sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan pencemaran di lingkungan kita. Walaupun telah diatur undang-undang tentang pelanggaran membuang sampah sembarangan akan mendapat denda atau dikenakan sanksi, akan tetapi lain halnya dengan warga Indonesia.

Menurut (WHO) dalam Budiman Chandra (2012:111), sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Menurut Tim

Penulis Penebar Swadaya (2011:11), sumber sampah sebagian besar berasal dari aktivitas industri, seperti konsumsi, pertambangan, dan manufaktur. Seiring waktu berjalan, hampir semua produk industri akan menjadi sampah. Jenis sampah yang banyak dijumpai dalam jumlah besar pun beragam. Sampah berupa kemasan makanan atau minuman yang terbuat dari kertas alumunium, atau pun plastik berlapis semakin mendominasi. Demikian pula sampah elektronik, termasuk sampah jenis baru, semakin marak di tempat pembuangan sampah. Volume tumpukan sampah memiliki nilai sebanding dengan tingkat konsumsi masyarakat terhadap material yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengumumkan sekitar 72% masyarakat Indonesia kurang peduli dengan masalah sampah. Masyarakat umumnya tidak peduli dengan sampah plastik. Hal itu disampaikan Direktur Pengelolaan Sampah KLHK Novrizal Tahar berdasarkan laporan indeks "Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup" dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018. Di dalam laporan itu, Novrizal menyebut ada empat item salah satunya berkaitan dengan pengelolaan sampah. Indeks yang ditetapkan BPS 0 sampai 1 dan indeks yang paling rendah ialah terkait sampah sebesar 0,72%.

Masalah sampah itu di perilaku, meski pemerintah sudah menyediakan sarana dan prasarana tapi jika perilaku masyarakat tidak berubah maka akan sulit menurut Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Rosa Vivien Ratnawati. Dalam diskusi yang digelar oleh Packaging and Recycling Association for Indonesia Sustainable Environment (PRAISE) di Jakarta, Rabu (28/2).

Badan Pusat Statistik (BPS) memprediksi pada tahun 2025, jumlah timbunan sampah di perkotaan akan terus bertambah menjadi 1,42 kg/orang/hari atau 2,2 miliar ton sampah/tahun yang berasal dari 4,3 miliar orang penduduk Indonesia. Terlebih di Kota Bandung, produksi sampah 1600 ton/hari, atau sekitar 0,8 kg/hari/orang. Produksi sampah dari Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Bandung mencapai 3.950 ton/hari. Sementara yang bisa diangkut, hanya 2.750 ton/hari. Sumber sampah terbanyak di Kota Bandung yaitu sampah permukiman dengan komposisi 56% sampah organik dan 44% sampah anorganik (PD Kebersihan Kota Bandung, 2013). Pertambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana pengelolaan yang ramah lingkungan akan menyebabkan terjadinya dan pencemaran lingkungan” (Kustiah, 2005, hlm.1). Lebih jauh lagi, “penanganan sampah yang tidak komprehensif akan memicu terjadinya masalah sosial, seperti amuk massa, bentrok antar warga, pemblokiran fasilitas TPA” (Hadi, 2004, hlm.7). Karena itu, perlu dilakukan pengelolaan sampah yang lebih komprehensif dan terpadu, agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Untuk mengatasi sampah yang dihasilkan, baik dari masyarakat maupun industri, maka diperlukan suatu sistem pengelolaan sampah yang baik agar sampah tidak dapat menyebabkan penyakit kepada masyarakat dan merusak keindahan lingkungan. Dengan *recycle* (mendaur ulang), tidak semua barang sisa didaur ulang, namun saat ini sudah ada industri non-formal dan rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain. Artiningsih N.A (2008), menyatakan, dalam pengelolaan sampah dengan *recycle* partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan

adanya organisasi pengelolaan sampah akan memberikan dampak sosial yang positif. Adanya interaksi antar individu dalam masyarakat akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat. Daur ulang adalah proses pengolahan sampah yang paling besar berpeluang untuk menghasilkan uang, selain dapat menghasilkan sebuah karya.

Departemen pengelolaan limbah kota juga tidak boleh disalahkan. Dalam perspektif mereka, memilah sampah membutuhkan input tambahan dari kendaraan, tenaga kerja, dan sumber daya keuangan, yang pasti akan sia-sia jika mereka digunakan untuk memproses limbah yang sudah dicampur oleh penduduk. (Mo et al., 2009). Sebagai salah satu strategi pengelolaan limbah untuk mengurangi bahan-bahan yang perlu dibuang dan mengubah bahan-bahan berharga yang akan berakhir menjadi limbah menjadi sumber daya yang berharga, daur ulang telah dipromosikan secara luas selama lebih dari beberapa dekade. Namun, tingkat daur ulang di Indonesia masih rendah. Setiap harinya Indonesia mengeluarkan sampah sebanyak 65 juta ton, dan hanya 7% nya sampah tersebut yang di daur ulang. Serta terdapat 1,3 juta sampah plastik per-tahun yang tidak dikelola jumlah sampah plastik ini masih dinilai sangat banyak, mengingat plastik tidak mudah terurai. Jika tidak dikelola di TPA atau didaur ulang, akan merusak ekosistem. Sampah plastik yang tidak dikelola ini biasanya tertimbun di tanah, atau ikut mengalir ke lautan (Trisyanti, 2017).

Pencapaian program daur ulang sangat bergantung pada keterlibatan orang yang dinamis dan berkelanjutan karena itu penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong orang untuk mendaur ulang. Di antara penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang menentukan perilaku daur ulang, satu masalah yang jarang

terkonsentrasi adalah karakteristik berulang dari perilaku daur ulang. Menurut Ronis et al. (1989), pengulangan yang luas dapat mengembangkan proses otomatis yang menghasilkan pengurangan jumlah kognisi yang diperlukan untuk membuat keputusan dan selanjutnya membangun kebiasaan. Artinya, daur ulang dapat dianggap sebagai bentuk perilaku kebiasaan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan daripada kesadaran atau alasan terus-menerus. Peran kebiasaan pada perilaku pro-lingkungan perlu diperhatikan karena dapat mengesampingkan komponen norma sikap dan subyektif (Laroche, Toffoli, Kim, & Muller, 1996).

Menurut Taufik Bawazier selaku Industri Kimia Hilir Kemenperin menyatakan bahwa pelarangan kantong plastik disertai pemberian insentif kepada Pemda yang menerbitkan larangan tersebut, bukanlah solusi yang tepat dalam penanganan sampah plastik di Tanah Air. Kebijakan tersebut kontradiktif dengan kontribusi sektor industri plastik terhadap sumbangan ke Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan pajak nasional, dengan melarang plastik berarti menghilangkan potensi penerimaan negara. Taufik menjelaskan, solusi dalam penanganan sampah plastik sudah ada dalam Undang-Undang Nomor 18/2018 tentang Sampah, yang bunyinya ada berbagai kewajiban Pemda dan Kementerian/Lembaga terkait untuk mengelola sampah, dengan melakukan pengelolaan sampah yang baik, sampah plastik yang jumlahnya 16 persen dari total sampah dapat diolah kembali dan dimanfaatkan sebagai energi listrik, pupuk, dan bahan baku untuk dilakukannya daur ulang plastik.

Berbagai bentuk antisipasi sebagai wujud kepedulian telah melahirkan berbagai program maupun gerakan-gerakan lingkungan dalam upaya memerangi pemanasan global tersebut, baik berupa program-program lingkungan yang diprakarsai oleh

pemerintah, gerakan-gerakan lingkungan oleh LSM Lingkungan, Pendidikan Lingkungan di sekolah- sekolah, Pesantren dan Kampus, kampanye, penyuluhan, ataupun sosialisasi. Salah satu program lingkungan yang dilakukan di Unisba adalah program eco-campus. Program ini terdiri dari 3 pilar, salah satunya mengelola sampah dengan cara memisahkan jenis sampah yang dapat di daur ulang dan tidak dapat di daur ulang. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan proses daur ulang sampah plastik atau mengurangi sampah melalui kegiatan bank sampah. Bank sampah adalah suatu konsep pengurangan sampah atau limbah yang masih bernilai ekonomis dengan sistem tabungan. Sampah yang bernilai ekonomis adalah yang sudah dipilah-pilah. Tujuan berdirinya bank sampah Unisba adalah untuk mendorong semangat para mahasiswa agar dapat berperan aktif dalam mengurangi sampah yang sulit di daur ulang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang subjek mahasiswa, didapatkan data bahwa sebagian besar dari mereka sudah mengetahui manfaat dari mendaur ulang sampah, namun mereka masih malas untuk melakukannya. Di kampus mereka pun sudah terdapat program bank sampah yang dapat diikuti oleh mahasiswa, diantara mereka sudah ada yang mengikuti program bank sampah dan merasakan keuntungan yang didapat dari bank sampah tersebut yaitu mendapatkan uang dari hasil menjual sampah plastik, serta dapat mengikuti kegiatan membuat suatu karya atau kerajinan dari sampah plastik. Terdapat beberapa subjek yang merasa sulit untuk melakukan perilaku mendaur ulang sampah plastik, dikarenakan orang tua maupun teman-teman disekitarnya tidak melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa berbagai permasalahan lingkungan sangat erat kaitannya antara perilaku dengan lingkungannya. Namun demikian, telah diketahui pula bahwa permasalahan utama yang dihadapi dalam interaksi antara manusia dan lingkungannya terdapat pada manusianya sendiri. Banyak perilaku manusia yang merusak lingkungan. Oleh karena itu, perlu ada langkah-langkah himbauan yang dapat dilakukan manusia terhadap lingkungannya. Dengan demikian diharapkan terjadi hubungan serasi antara manusia dan lingkungannya.

Theory of Planned Behavior (TPB; Ajzen, 1991, 2011) tetap menjadi salah satu cara yang paling banyak digunakan untuk mempelajari perilaku pro-lingkungan (Aguilar-Luzón, Garcia-Martinez, Calvo-Salguero, & Salinas, 2012; de Leeuw, Valois, Ajzen, & Schmidt, 2015). TPB juga sudah banyak digunakan dalam menyelidiki perilaku daur ulang (Chan & Bishop, 2013; Greaves et al., 2013; Tonglet et al., 2004; Wan et al., 2014). Dalam TPB, prediktor utama perilaku adalah niat untuk melakukan hal tersebut, yang mencakup semua faktor motivasi yang mempengaruhi seseorang berperilaku (Ajzen, 1991). Niat untuk melakukan suatu perilaku diprediksi oleh sikap, pribadi norma dan kontrol perilaku. Kontrol perilaku yang dirasakan menggambarkan penilaian subjektif seseorang, apakah seseorang mampu melakukan perilaku tertentu. Demikian pula sikap dan norma pribadi semuanya didasarkan pada keyakinan subjektif (Ajzen, 1991, 2011). Menurut TPB, individu yang memiliki sikap positif terhadap aktivisme lingkungan, berpikir bahwa ada dukungan normatif untuk terlibat dalam aktivisme, dan menganggap bahwa mereka dapat dengan mudah terlibat dalam aktivisme, jika mereka memiliki niat kuat

untuk melakukan perilaku (Fielding et al., 2008). Sampai saat ini, TPB telah digunakan secara luas dan berhasil untuk memahami berbagai perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan seperti daur ulang (Davis et al. 2005), pengomposan (Taylor & Todd, 1995) dan adopsi praktik pertanian berkelanjutan (Beedle & Rehman, 2000).

Schultz et al. (1995), Vining dan Ebreo (1990), Gamba dan Oskamp (1994), Simmons dan Widmar (1990) meneliti mengenai faktor pendorong yang memotivasi perilaku mendaur ulang. Artikel Schultz et al. (1995) menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu menekankan pada faktor personal yang menyebabkan perilaku mendaur ulang.

Literatur yang membahas mengenai determinan intensi perilaku daur ulang di Indonesia belum ditemukan, namun ada beberapa literatur internasional yang membahas mengenai determinan intensi perilaku daur ulang. Penelitian yang pertama yang berjudul "*The determinants of recycling intention behavior among the Malaysian school students: an application of theory of planned behaviour*". Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa prediktor terkuat dari niat untuk mendaur ulang adalah *Perceived Behavior Control*, *Subjective Norm* adalah prediktor terkuat kedua untuk didaur ulang. *Attitude Toward Behavior*, di sisi lain, memiliki arah prediksi terbalik dengan niat untuk mendaur ulang. Namun *Attitude Toward Behavior*, memiliki efek tidak langsung untuk mediasi niat melalui kontrol perilaku yang dirasakan dan *Subjective Norm*. Sebagai kesimpulan, *Environmental Education* di sistem sekolah Malaysia harus fokus pada elemen yang secara efektif dapat menanamkan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa. Di Indonesia sendiri

mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi sudah banyak diterapkannya pendidikan lingkungan hidup agar siswa maupun mahasiswa dapat menerapkan perilaku pro-lingkungan, namun dari hal tersebut masih banyak siswa ataupun mahasiswa yang masih belum menunjukkan sikap pro-lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang ingin peneliti kaji di dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh kontribusi determinan intensi terhadap intensi perilaku daur ulang mahasiswa Unsiba?”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah intensi perilaku daur ulang pada mahasiswa Unisba. Menurut Ajzen (2005), kemunculan tingkah laku ditandai dengan adanya intensi individu untuk bertindak laku. Yang dimaksud intensi dalam fenomena ini merupakan kemungkinan subjektifitas yang dimiliki oleh mahasiswa untuk menampilkan perilaku daur ulang yang dapat diprediksi dengan mengukur determinan-determinan pembentuk intensi. Intensi untuk menampilkan perilaku daur ulang ini didasari karena adanya evaluasi yang negatif, merasa bahwa orang-orang disekitarnya kurangnya mendukung dalam menjalankan program peduli pada lingkungan, salah satunya yaitu perilaku daur ulang, serta lemahnya pemahaman mahasiswa maupun masyarakat luas perihal manfaat dari daur ulang sampah dan kurang tegasnya sanksi yang diberikan oleh pihak pemerintahan pada orang-orang yang membuang sampah tidak sesuai dengan tempatnya.

Peneliti menarik satu variabel dalam penelitian ini, yaitu intensi perilaku daur ulang. Peneliti menggunakan konsep daur ulang dari *Theory of Planned Behavior*

(Ajzen, 1991) yaitu mengemukakan kemunculan sebuah perilaku ditentukan oleh niat berperilaku, yang didefinisikan sebagai faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku. Niat berperilaku merupakan indikasi seberapa keras orang ingin mencoba dan seberapa banyak usaha yang direncanakan untuk digunakan dalam rangka melakukan perilaku daur ulang tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh kontribusi determinan intensi terhadap intensi perilaku mendaur ulang plastik mahasiswa Unisba?”

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data empiris mengenai kontribusi determinan intensi (*Attitude Behavior, Subjective Norm, Perceived Behavior Control*) terhadap intensi perilaku daur ulang pada mahasiswa di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi determinan pembentuk intensi terhadap intensi perilaku mendaur ulang plastik pada mahasiswa Unisba.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun pengetahuan untuk pengembangan ilmu selanjutnya yaitu diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi

Lingkungan mengenai intensi dan determinan pembentuk intensi perilaku mendaur ulang plastik pada mahasiswa Unisba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Untuk memberikan informasi kepada semua civitas akademika yang sudah memiliki kepedulian mengenai kontribusi intensi perilaku dari adanya sikap positif dari mendaur ulang plastik, sehingga dapat mengajak civitas akademika lainnya untuk melakukan daur ulang plastik di Unisba.
- b. Sebagai informasi bagi Universitas untuk dapat membantu langkah-langkah konkret dalam mewujudkan program eco-kampus untuk mengurangi jumlah penimbunan sampah.

